

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat memiliki keterkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap kualitas sanitasi lingkungan di RW IV Kelurahan Bandengan ini. Hal ini disebabkan dari karakteristik yang dimiliki masyarakat tersebut dapat diketahui pandangan dan keinginan mereka akan kondisi sanitasi lingkungan yang ada di RW IV Kelurahan Bandengan. Adanya persepsi dan preferensi yang didasarkan dari karakteristik mereka, diharapkan ada peningkatan sanitasi lingkungan yang lebih baik dan pemerintah kota untuk mengurangi permukiman kumuh yang ada di Kabupaten Kendal. Karakteristik masyarakat yang akan dibahas adalah lama tinggal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok, tingkat pendapatan, kecukupan pendapatan, pekerjaan sampingan dan pendapatan dari pekerjaan sampingan.

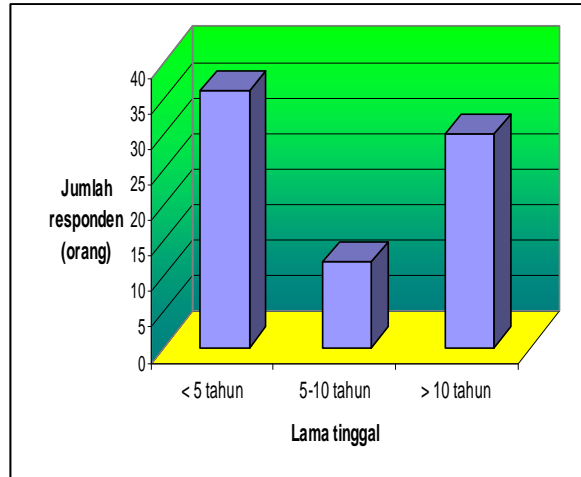
5.1.1. Lama Tinggal Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran daftar pertanyaan, dapat diketahui prosentase lama tinggal masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan adalah penghuni dengan lama tinggal < 5 tahun sebesar 46%, urutan kedua adalah penghuni dengan lama tinggal > 10 tahun sebesar 38%, kemudian penghuni yang menghuni selama 5 – 10 tahun dengan prosentase 15%. Lama tinggal masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

TABEL V.1
LAMA TINGGAL
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	LAMA TINGGAL	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	< 5 tahun	36	46
2	5-10 tahun	12	15
3	> 10 tahun	30	38
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.1
LAMA TINGGAL MASYARAKAT RW IV
KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V. 1

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sudah lama tinggal kurang dari 5 tahun. Banyaknya masyarakat yang tinggal kurang dari 5 tahun ini bisa dipahami karena mereka sebagian besar adalah warga yang direlokasi sekitar tahun 2003. Adapun masyarakat yang sudah bertempat tinggal lebih dari 10 tahun adalah mereka yang memang sudah sejak lahir tinggal di Bandengan.

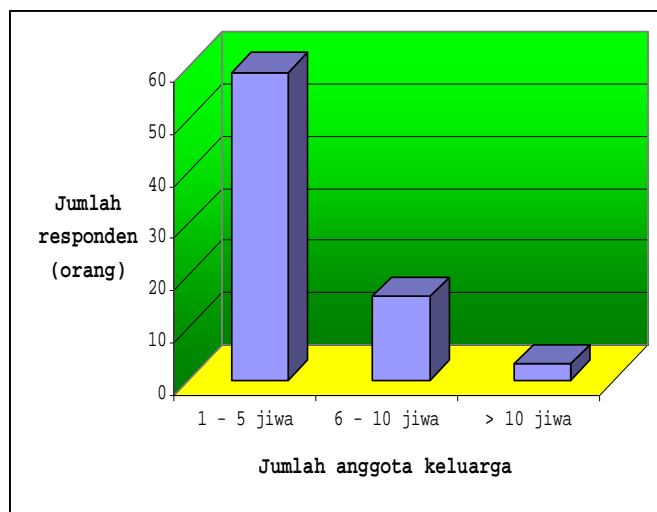
5.1.2. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan adalah 1 – 5 jiwa dengan besar prosentase 76%, untuk urutan selanjutnya yaitu jumlah anggota keluarga 6 – 10 jiwa dengan besar prosentase sebesar 21%, sedangkan 4% sisanya merupakan jumlah anggota keluarga yang lebih dari > 10 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anggota keluarga di RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

TABEL V.2
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA (jiwa)	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	1 - 5	59	76
2	6 - 10	16	21
3	> 10	3	4
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.2
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.2

Berdasarkan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan memiliki 1-5 jiwa jumlah anggota keluarga tiap – tiap keluarga. Perbandingan jumlah anggota keluarga yang dimiliki dengan penghasilan dapat diketahui persepsi dan preferensi mereka. Jumlah anggota yang besar dan berpenghasilan yang rendah serta di dorong tidak memiliki sanitasi lingkungan yang baik, akan membentuk pandangan (persepsi) dan keinginan (preferensi) mereka mengenai kualitas sanitasi lingkungan di RW IV Kelurahan Bandengan. Jumlah tanggungan anggota keluarga yang rata-rata antara 1-5 jiwa per KK dirasa agak menyulitkan warga dalam memperhatikan kondisi sanitasi lingkungan, seperti dalam hal penyediaan jamban dalam rumah, iuran untuk kebersihan, dan lain-lain. Selain alasan lahan yang sempit (pembuatan

WC), juga terdapat alasan secara finansial, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah dirasa berat.

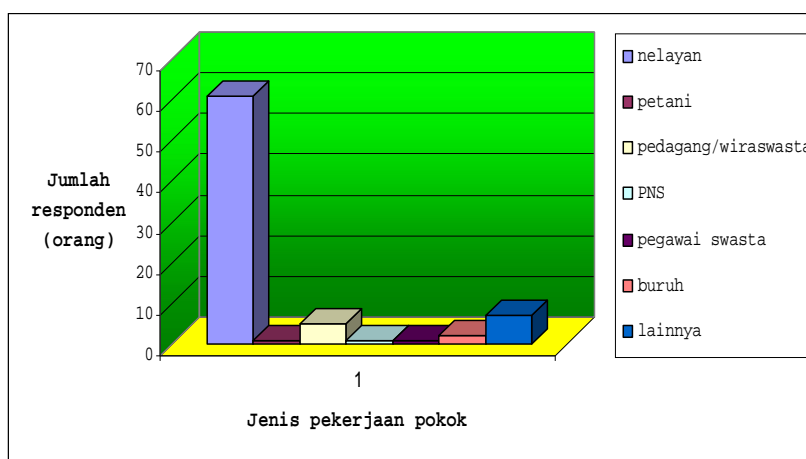
5.1.3. Pekerjaan Pokok

Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mempunyai pekerjaan pokok antara lain nelayan, petani, pedagang/wiraswasta, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta dan buruh. Berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik mengenai pekerjaan pokok masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan berikut ini.

TABEL V.3
PEKERJAAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PEKERJAAN POKOK	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	Nelayan	61	78
2	Petani	1	1
3	pedagang/wiraswasta	5	6
4	PNS	1	1
5	Pegawai swasta	1	1
6	Buruh	2	3
7	Lainnya	7	9
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.3
PEKERJAAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.3

Dilihat dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mempunyai pekerjaan pokok sebagai nelayan yaitu sebesar 78%.

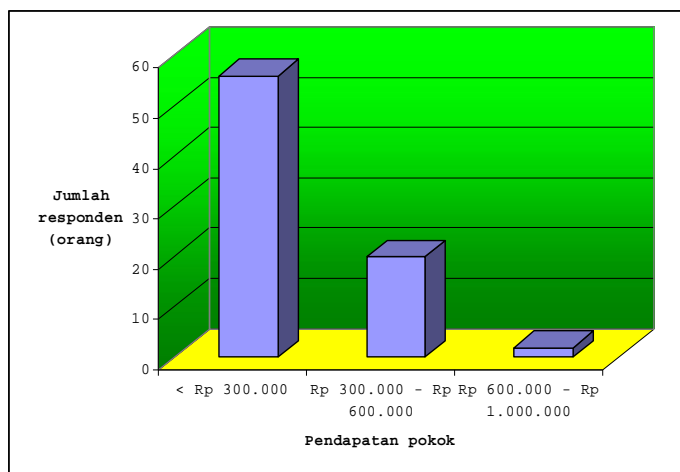
5.1.4. Pendapatan Pokok

Melalui penyebaran daftar pertanyaan dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan per bulan, sebagian besar pendapatan kurang dari < Rp 300.000,00 dengan prosentase 72%. Untuk urutan kedua pendapatan antara Rp 300.000,00 – Rp 600.000,00 sebesar 26% sedangkan sisanya 3% berpendapatan antara Rp 600.000,00 - Rp 1.000.000,00. Untuk lebih jelasnya pendapatan pokok masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.4
PENDAPATAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PENDAPATAN POKOK	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	< Rp 300.000	56	72
2	Rp 300.000 - Rp 600.000	20	26
3	Rp 600.000 - Rp 1.000.000	2	3
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.4
PENDAPATAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.4

Dengan penghasilan dibawah Rp 300.000,00 tersebut sebagian masyarakat tidak mampu untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan yang ada. Dengan kondisi yang seperti ini lingkungan permukiman akan cenderung menjadi kumuh.

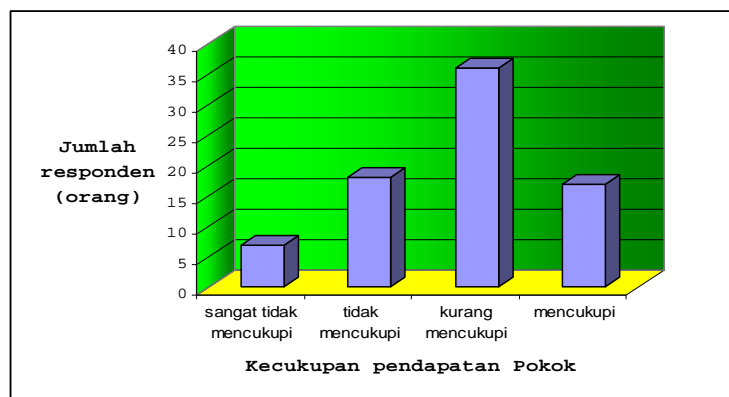
5.1.5. Kecukupan Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan dibawah Rp 300.000,00 berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, dengan melihat pengolahan daftar pertanyaan mengenai kecukupan pendapatan pokok untuk kebutuhan sehari-hari 46% menjawab kurang mencukupi, 23% menjawab tidak mencukupi, 9% menjawab sangat tidak mencukupi sedangkan yang menjawab mencukupi hanya 22%. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.5
KECUKUPAN PENDAPATAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KECUKUPAN PENDAPATAN POKOK	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	sangat tidak mencukupi	7	9
2	tidak mencukupi	18	23
3	kurang mencukupi	36	46
4	Mencukupi	17	22
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.5
KECUKUPAN PENDAPATAN POKOK
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.5

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan pokok masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan berpenghasilan per bulan < 300.000,00 tentu tidak mencukupi, dengan melihat jumlah anggota kelurga 1 - 5 jiwa. Selain itu ada faktor yang lain yaitu nelayan tidak bisa melaut setiap hari biasanya mereka mencari waktu yang tepat untuk melaut.

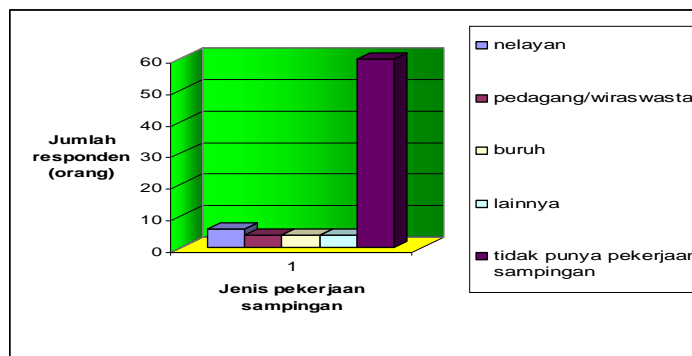
5.1.6. Pekerjaan Sampingan

Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mempunyai pekerjaan sampingan antara lain nelayan, pedagang/wiraswasta, dan buruh. Berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik mengenai pekerjaan sampingan masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan berikut ini.

TABEL V.6
PEKERJAAN SAMPINGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PEKERJAAN SAMPINGAN	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	Nelayan	6	8
2	pedagang/wiraswasta	4	5
3	buruh	4	5
4	lainnya	4	5
5	tidak punya pekerjaan sampingan	60	77
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.6
PEKERJAAN SAMPINGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.

Dilihat dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan tidak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebesar 77%. Mereka hanya mengandalkan hasil dari pekerjaan pokok sebagai nelayan. Beberapa warga yang mempunyai pekerjaan sampingan biasanya menjadi buruh bangunan musiman ataupun berdagang, khususnya bagi kaum perempuan.

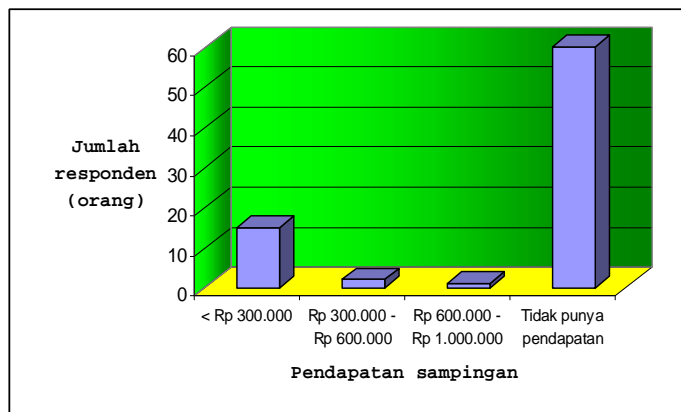
5.1.7. Pendapatan Sampingan

Pendapatan sampingan masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan dibawah Rp 300.000,00 yaitu sebesar 19%, urutan kedua dengan pendapatan sampingan sebesar Rp 300.000 - Rp 600.000 dengan jumlah prosentase sebesar 3% sedangkan yang tidak mempunyai pendapatan sampingan sekitar 77%. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

**TABEL V.7
PENDAPATAN SAMPINGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN**

NO	PENDAPATAN SAMPINGAN	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	< Rp 300.000	15	19
2	Rp 300.000 - Rp 600.000	2	3
3	Rp 600.000 - Rp 1.000.000	1	1
4	Tidak punya pendapatan	60	77
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



**GAMBAR 5.7
PENDAPATAN SAMPINGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN**

Sumber : Tabel V.7

Dari tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar (77%) tidak mempunyai pendapatan sampingan. Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan.

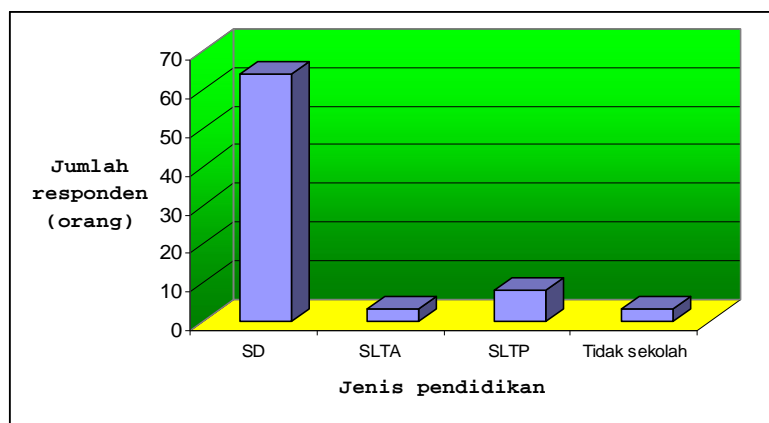
5.1.8. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dari hasil penyebaran daftar pertanyaan, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan tergolong rendah, karena sebagian besar (82%) masyarakat mempunyai tingkat pendidikan terakhirnya lulus SD sederajatnya. Bahkan masih ada masyarakat yang tidak sekolah sebesar 4%. Untuk masyarakat yang lulus SLTA sebesar 4% dan yang lulus SLTP sebesar 10%. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.8
TINGKAT PENDIDIKAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH RESPONDEN (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	SD	64	82
2	SLTA	3	4
3	SLTP	8	10
4	Tidak sekolah	3	4
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.8
TINGKAT PENDIDIKAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.8

Tingkat pendidikan masyarakat memiliki keterkaitan mengenai persepsi dan preferensi terhadap kualitas sanitasi lingkungan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pemahaman terhadap permasalahan sanitasi lingkungan juga akan semakin baik. Namun kondisi eksisting menunjukkan bahwa 64% masyarakat hanya mengenyam pendidikan sampai SD, sehingga pemahaman mereka tentang sanitasi masih pada taraf “tahu”/mengetahui.

5.2. Karakteristik Sanitasi Lingkungan

Pada Analisis karakteristik Sanitasi Lingkungan ini yang akan dianalisis adalah rumah (tempat tinggal), air bersih yang digunakan oleh masyarakat RW IV Bandengan, jamban/MCK, tempat sampah dan saluran air limbah atau drainase.

5.2.1. Analisis Rumah (tempat tinggal)

Kelayakan rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat diketahui melalui tahun pembuatan rumah, asal usul rumah, kepemilikan lahan, dinding rumah, lantai rumah dan keberadaan jendela atau ventilasi. Jenis rumah yang ada pada Kelurahan Bandengan dengan jenis yang beragam, hal ini disesuaikan dengan kemampuan perekonomian masyarakatnya. Jenis rumah yang permanen berjumlah 252 unit, setengah permanen berjumlah 328 unit, papan berjumlah 512 unit sedangkan untuk yang jenis bambu 56 buah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan ekonomi yang cukup besar apabila dilihat dari jenis rumahnya di dalam masyarakat setempat.

Kondisi rumah semi permanent diatas, jika kita melihat lebih dalam juga sangat memprihatinkan. Rumah-rumah ini kebanyakan tidak berlantai hanya diuruk seadanya, tanpa dirata. Tidak jarang ketika kita masuk dalam rumah tersebut akan kita jumpai gumpalan padas atau batu di dalam ruang tamu, atau ruang yang lainnya. Sementara dibagian belakang ruang akan lebih becek karena air buangan yang tidak bisa mengalir dengan baik. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

a. Tahun Pembangunan Rumah

Berdasarkan pengolahan data daftar pertanyaan dihasilkan data tentang tahun pembangunan rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan seperti terlihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

TABEL V.9
TAHUN PEMBANGUNAN RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	TAHUN PEMBANGUNAN RUMAH	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	1986	1	1
2	2002	1	1
3	2003	13	17
4	2004	25	32
5	2005	28	36
6	2006	7	9
7	2007	2	3
8	2008	1	1
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008

GAMBAR 5.9
TAHUN PEMBANGUNAN RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN



Sumber : Tabel V.9

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tahun pembangunan rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan, rata-rata pada tahun 2003 – 2005. pada tahun 1986, 2002 dan 2008 masing-masing sebesar 1%, kemudian pada tahun 2007 sebesar 3%, pada tahun 2006 sebesar 9%, pada tahun 2003 sebesar 17%, pada tahun 2004 sebesar 32% dan pada tahun 2005 sebesar 36%.

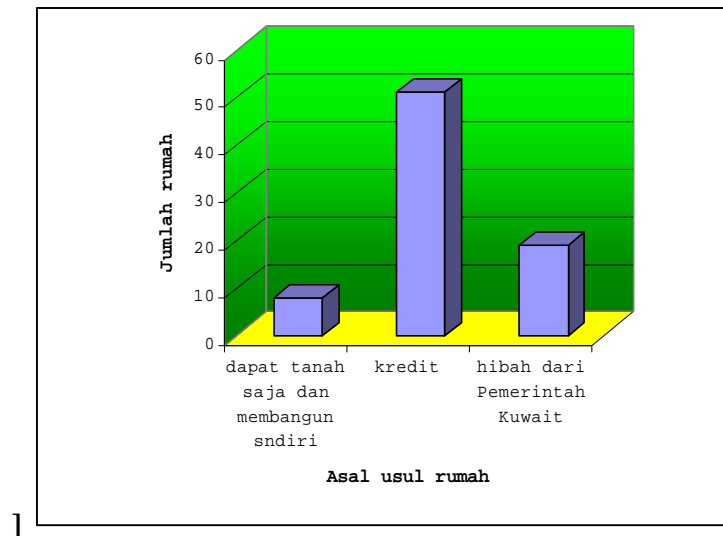
b. Asal Usul Rumah

Melalui penyebaran daftar pertanyaan dapat diketahui bahwa asal usul rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu masyarakat yang dapat tanah saja dan membangun sendiri, kredit dan ada masyarakat yang dapat hibah dari pemerintah Kuwait. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.10
ASAL USUL RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	ASAL USUL RUMAH	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	dapat tanah saja dan membangun sendiri	8	10
2	kredit	51	65
3	hibah dari Pemerintah Kuwait	19	24
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.10
ASAL USUL RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.10

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa asal usul rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritasnya adalah mengkredit yaitu sebesar 65%, sedangkan urutan kedua yaitu masyarakat yang dapat hibah dari pemerintah Kuwait

sebesar 24% dan yang terahir adalah masyarakat yang dapat tanah saja dan membangun sendiri yaitu sebesar 10%.

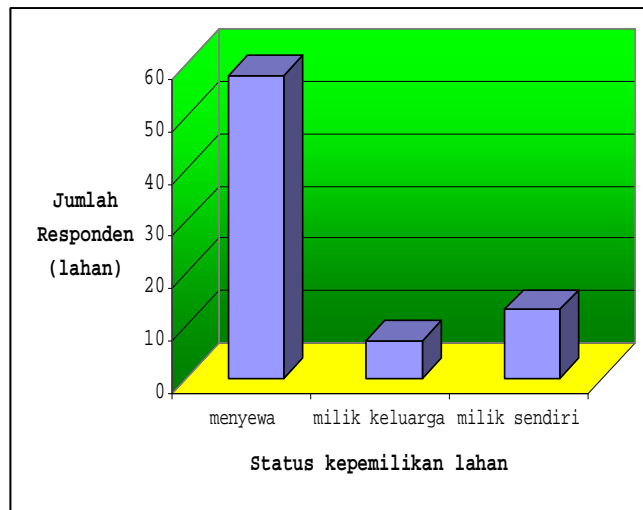
c. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan pengolahan data daftar pertanyaan dihasilkan data status kepemilikan lahan masyarakat RW IV Kelurahan, Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.11
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	STATUS KEPEMILIKAN LAHAN	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	menyewa	58	74
2	milik keluarga	7	9
3	milik sendiri	13	17
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.11
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.11

Berdasarkan tabel dan gambar grafik status kepemilikan lahan dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas

menyewa yaitu sebesar 74% urutan kedua yaitu milik sendiri sebesar 17% dan sisanya sebesar 9% adalah milik keluarga.

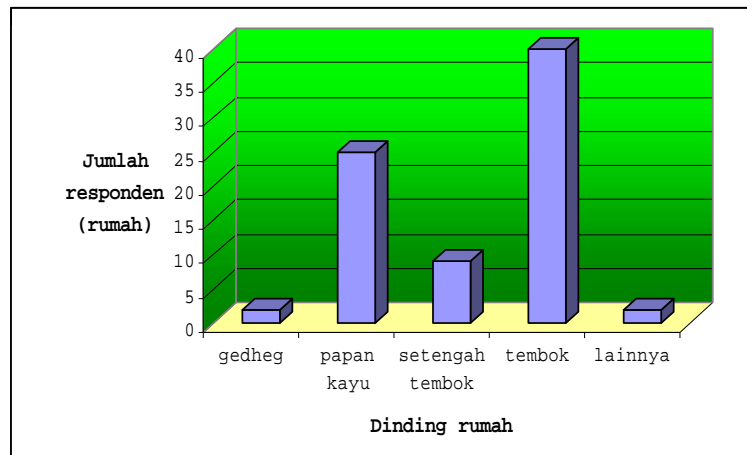
d. Dinding Rumah

Melalui penyebaran daftar pertanyaan bahwa dinding rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dibedakan menjadi lima jenis dinding rumah yaitu gedheg, papan kayu, setengah tembok dan tembok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.12
DINDING RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	DINDING RUMAH	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	gedheg	2	3
2	papan kayu	25	32
3	setengah tembok	9	12
4	tembok	40	51
5	lainnya	2	3
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.12
DINDING RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.12

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa dinding rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar adalah tembok yaitu sebesar 51% urutan kedua yaitu papan kayu sebesar 32%, kemudian setengah tembok sebesar 12% dan sisanya sebesar 9% adalah gedhek dan lainnya.

Sementara dinding dari rumah nelayan di kawasan ini juga lebih banyak dibuat dari papan atau bambu. Rumah dari papan ini biasanya juga ada yang dicampur dengan lembar papan tri plex dibagian dalam (baik baru maupun lembaran bekas). Bila dilihat sepiintas cara mereka membuat dinding disebagian rumah juga terkesan seadanya atau asal tempel, yang penting angin tidak terlalu kuat berhembus.

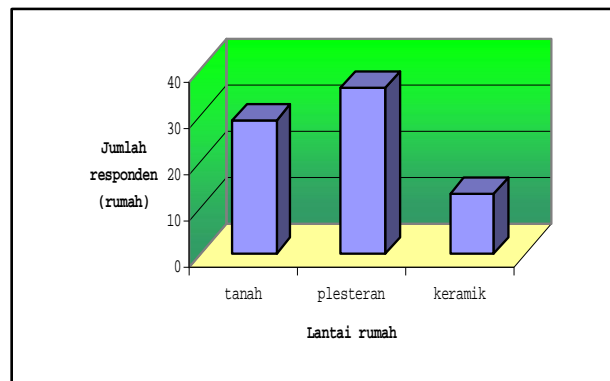
e. Lantai Rumah

Adapun jenis lantai rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan adalah lantai jenis tanah, lantai jenis plesteran dan lantai jenis keramik. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai lantai rumah dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

TABEL V.13
LANTAI RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	LANTAI RUMAH	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	tanah	29	37
2	plesteran	36	46
3	keramik	13	17
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.13
LANTAI RUMAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.13

Berdasarkan tabel V.13 dan gambar 5.13 dapat disimpulkan bahwa lantai rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar adalah lantai plesteran yaitu sebesar 46% urutan kedua yaitu lantai tanah sebesar 37%, dan sisanya sebesar 17% adalah lantai keramik.

Adapun terkait dengan atap rumah, kebanyakan atap yang digunakan oleh masyarakat disini adalah genteng dan sebagian menggunakan asbes walaupun efek yang dirasakan dengan penggunaan asbes ini dirasa sangat panas. Alternatif penggunaan asbes ini karena lebih irit baik untuk masalah atap maupun masalah strukturnya, karena membutuhkan kayu yang relatif sedikit dibanding dengan atap genteng.

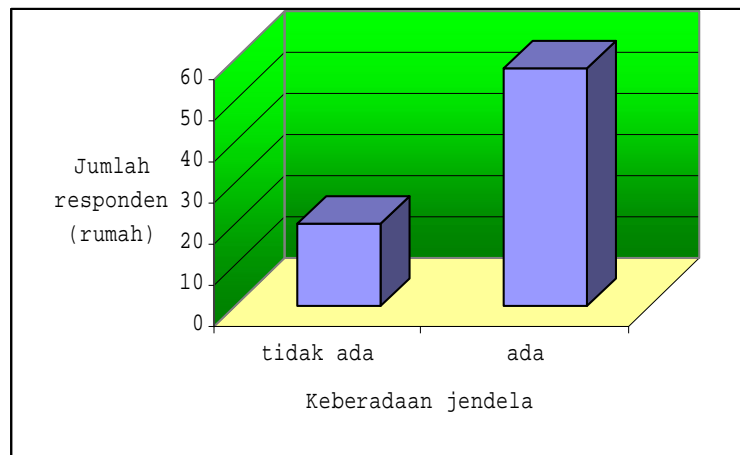
f. Keberadaan Jendela atau Ventilasi

Keberadaan jendela atau ventilasi di RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik dibawah ini:

TABEL V.14
KEBERADAAN JENDELA ATAU VENTILASI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KEBERADAAN JENDELA	JUMLAH RESPONDEN (RUMAH)	PROSENTASE (%)
1	tidak ada	20	26
2	ada	58	74
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.14
KEBERADAAN JENDELA ATAU VENTILASI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.14

Berdasarkan tabel V.14 dan gambar 5.14 diketahui bahwa rumah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar sudah terdapat jendela atau ventilasi yaitu sebesar 74% sedangkan rumah yang tidak ada jendela atau ventilasinya adalah 26%.

Dalam masalah ventilasi, kebanyakan masyarakat Bandengan hanya membuat jendela di bagian depan saja. Bagian tengah dan belakang biasanya tidak ada ventilasi. Kondisi ini dirasa karena angin dari celah papan kayu dan anyaman bambu sudah dirasa cukup besar, sehingga mereka merasa tidak perlu membuat jendela lagi. Akibatnya kalau kita masuk ke dalam akan kita rasakan cukup gelap dan lembab.



5.2.2. Analisis Air bersih

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya. Sebagai salah satu komponen prasarana dasar pekerjaan umum, maka penyediaan air bersih yang memenuhi standar baku mutu mutlak diperlukan. Adapun air bersih yang akan dianalisis adalah air untuk masak dan minum dan kecukupan air bersih untuk keperluan sehari-hari.

Air minum merupakan bagian paling penting untuk mendukung kelangsungan kehidupan manusia sedang kondisi kualitas air yang ada sangat berkaitan dengan tingkat derajat kesehatan manusia/masyarakat pemakainya. Pengertian air minum disini adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan yang dapat diminum. Alasan kesehatan dan teknis yang mendasari penentuan standar kualitas air minum adalah efek-efek dari setiap parameter jika melebihi dosis yang telah ditetapkan.

Diperemukiman nelayan bandengan, masalah suplay air bersih sudah tidak menjadi masalah. Di kawasan ini air disuplay dari jaringan air bersih milik PDAM, sampai ke unit-unit rumah, unit kegiatan pasar ikan dan kegiatan baik untuk kepentingan sosial maupun ekonomi lainnya. Hampir 90 % masyarakat RW IV sudah terlayani oleh PDAM dan masih ada yang menggunakan sumur artesis untuk memenuhi air bersih. Untuk kualitas air yang digunakan oleh masyarakat bersih dan bening dan tidak pernah mati dan selalu lancar.

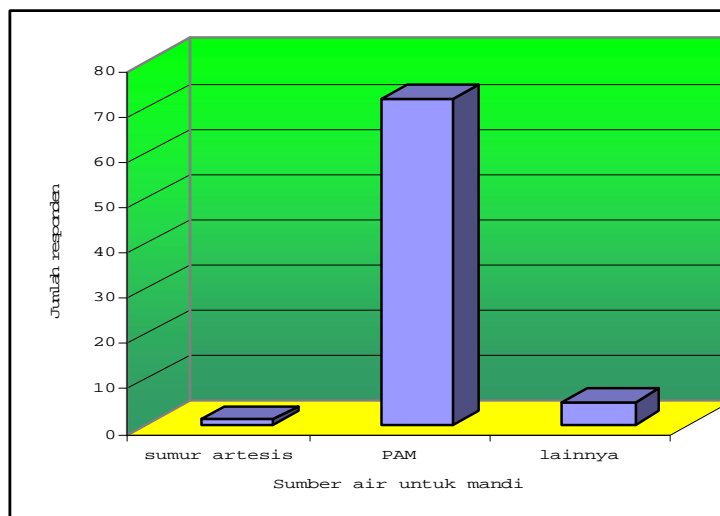
a. Sumber Air Untuk Masak Dan Mandi

Kondisi pelayanan air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan, dapat dikatakan sudah baik dari sisi jangkauan pelayanannya. Air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan sudah disediakan oleh PDAM dan ada yang menggunakan sumur artesis untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai sumber air bersih dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

TABEL V.15
SUMBER AIR UNTUK MASAK DAN MANDI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	SUMBER AIR UNTUK MASAK DAN MANDI	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	sumur artesis	1	1
2	PAM	72	92
3	lainnya	5	6
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.16
SUMBER AIR UNTUK MASAK DAN MANDI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.15

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa sumber air untuk masak dan mandi masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar sudah menggunakan layanan PDAM dari Pemerintah Kabupaten Kendal yaitu sebesar 92% sedangkan 1% dan 7% ada yang menggunakan sumur artesis dan yang lainnya.

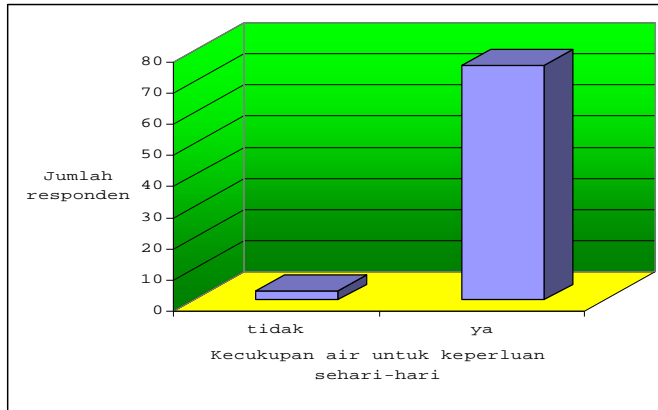
b. Kecukupan air bersih untuk keperluan sehari-hari

Melalui penyebaran daftar pertanyaan bahwa kecukupan air bersih masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan tidak mengalami kekurangan air bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut

TABEL V.16
KECUKUPAN AIR BERSIH UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KECUKUPAN AIR UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	tidak	3	4
2	ya	75	96
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.17
KECUKUPAN AIR BERSIH UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.16

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sudah cukup atau tidak mengalami kekurangan air bersih yaitu sebesar 96% dan untuk sisanya sebesar 4% mengatakan tidak cukup air bersih untuk keperluan sehari-hari. Secara visual penyediaan air bersih lewat PDAM ini dapat dilihat pada gambar berikut:

GAMBAR 5.18
VISUALISASI AIR BERSIH
RW IV KELURAHAN BANDENGAN



sumber : survei primer 2008

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya. maka penyediaan air bersih yang memenuhi standar baku mutu mutlak diperlukan. Kondisi pelayanan air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan, dapat dikatakan sudah baik dari sisi jangkauan pelayanannya. Air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan sudah disediakan oleh PDAM, hampir 90 % masyarakat RW IV sudah terlayani oleh PDAM dan masih ada yang menggunakan sumur artesis untuk memenuhi air bersih. Untuk kualitas air yang digunakan oleh masyarakat RW IV dari baunya airnya tidak berbau dan tidak berwarna air dari PDAM ini bersih dan bening dan tidak pernah mati dan selalu lancar. Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan untuk masalah air bersih tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

5.2.3. Keberadaan Jamban

Keberadaan jamban sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan hunian masyarakat. Disini akan menganalisis lokasi buang hajat masyarakat dan keberadaan MCK di RW IV Kelurahan Bandengan.

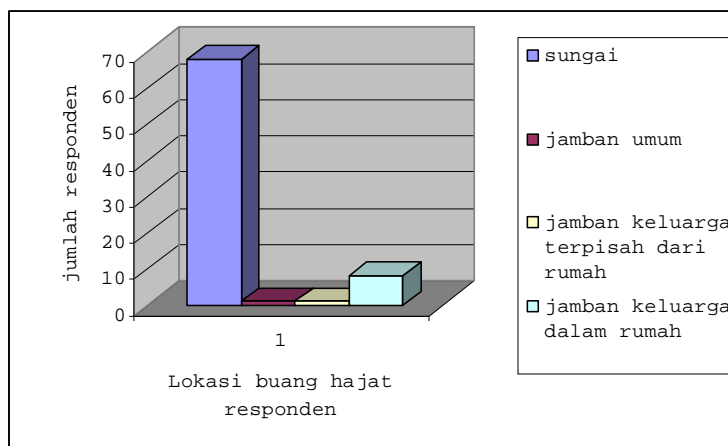
a. Lokasi Buang Hajat Responden

Berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan, lokasi yang digunakan masyarakat untuk membuang hajat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sungai, jamban umum, jamban keluarga terpisah dari rumah dan jamban keluarga dalam rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.17
LOKASI BUANG HAJAT RESPONDEN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	LOKASI BUANG HAJAT RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	sungai	68	87
2	jamban umum	1	1
3	jamban keluarga terpisah dari rumah	1	1
4	jamban keluarga dalam rumah	8	10
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.19
LOKASI BUANG HAJAT RESPONDEN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.17

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan pada umumnya masyarakat membuang hajat di sungai yaitu sebesar 87%, urutan kedua masyarakat membuang hajat di jamban keluarga dalam rumah yaitu sebesar 10% dan untuk sisanya menggunakan jamban umum dan jamban keluarga terpisah dari rumah masing-masing sebesar 1%.

b. Ketersediaan MCK Di Lingkungan Setempat

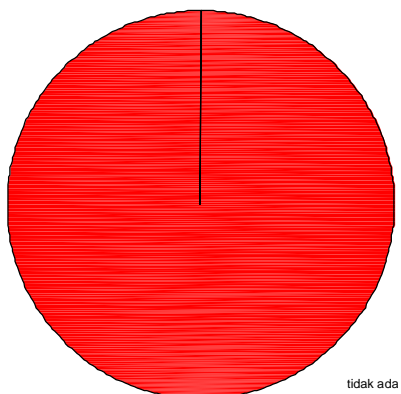
Melalui penyebaran daftar pertanyaan, kesediaan MCK di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik di bawah ini.

TABEL V.18
KETERSEDIAAN MCK DI LINGKUNGAN SETEMPAT
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KESEDIAAN MCK DI LINGKUNGAN SETEMPAT	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	tidak ada	78	100
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008

GAMBAR 5.20
KETERSEDIAAN MCK DI LINGKUNGAN SETEMPAT
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN



Sumber : Tabel IV.18

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada MCK di RW IV Kelurahan Bandengan terutama yang digunakan untuk umum. Kepemilikan jamban dalam rumah yang sangat minim ini terkait dengan keengganan masyarakat buang hajat di dalam rumah dan ketiadaan biaya serta lahan untuk membangun WC. Selain itu, keberadaan WC umum yang dulu pernah ada, saat ini sudah dibongkar, sehingga masyarakat melakukan aktivitas buang hajat mengambil cara yang menurut mereka paling praktis yaitu di sungai atau laut.



GAMBAR 5.21.
VISUALISASI TEMPAT BUANG HAJAT
RW IV KELURAHAN BANDENGAN (WC dan SUNGAI)
sumber : survei primer 2008

Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan umumnya membuang hajat besar disungai, karena sudah terbiasa membuang hajat besar di sungai mereka tidak memperlakukan sungai sebagai tempat pembuangan hajat besar. Selain itu warga tidak terbiasa memakai jamban yang ada di dalam rumah dan warga menganggap itu tidak menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena masih ada kebutuhan pokok yang harus di penuhi setiap harinya. Selain di sungai ada beberapa rumah yang sudah menggunakan jamban keluarga, jamban keluarga tersebut kondisinya cukup baik walupun kurang terawat. Sedangkan untuk MCK di RW IV Kelurahan Bandengan tidak ada karena mereka belum mampu untuk membuat MCK di RW IV Kelurahan Bandengan.

5.2.4. Analisis Persampahan

Pengelolaan sampah yang baik, bukan saja untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah disini yang dimaksud adalah meliputi pengumpulan dan pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

Dalam analisis persampahan ini yang akan dibahas adalah tempat penampungan sampah masyarakat, upaya pemilahan sampah, cara pengolahan sampah, pembuangan sampah sementara dan petugas pengambil sampah.

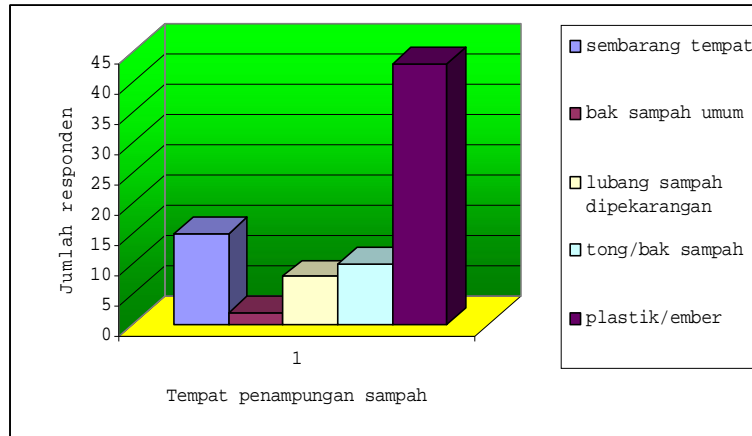
a. Tempat Penampungan Sampah Responden

Berdasarkan hasil pengolahan daftar pertanyaan dapat diketahui bahwa ada lima tempat penampungan sampah yaitu disembarang tempat, bak sampah umum, lubang sampah dipekarangan, tong atau bak sampah dan yang terahir adalah plastik/ember. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel gambar grafik berikut:

TABEL V.19
TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH RESPONDEN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	sembarang tempat	15	19
2	bak sampah umum	2	3
3	lubang sampah dipekarangan	8	10
4	tong/bak sampah	10	13
5	plastik/ember	43	55
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.22
TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH RESPONDEN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.19

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tempat penampungan sampah yang digunakan masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan adalah plastik/ember yaitu sebesar 55%, untuk urutan yang kedua adalah disembarang tempat yaitu sebesar 19%, selanjutnya tong atau bak sampah sebesar 13%, lubang sampah di pekarangan sebesar 10% dan yang terahir adalah bak sampah umum sebesar 3%.

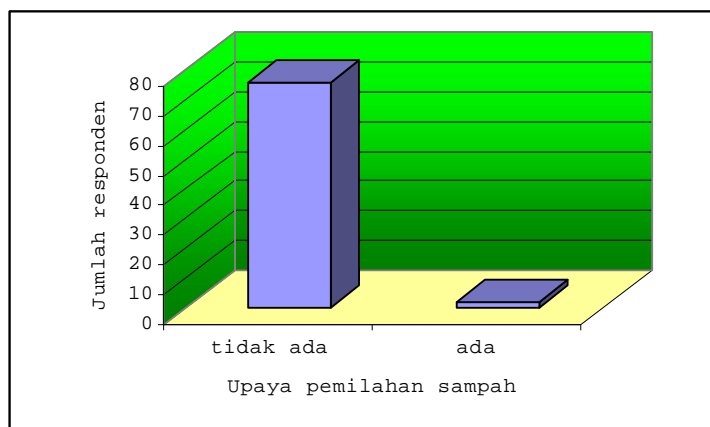
b. Upaya pemilahan sampah

Upaya pemilahan sampah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar gafik sebagai berikut.

TABEL V.20
UPAYA PEMILIHAN SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	UPAYA PEMILAHAN SAMPAH	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	tidak ada	76	97
2	ada	2	3
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.23
UPAYA PEMILIHAN SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.20

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan tidak melakukan upaya pemilahan sampah yaitu sebesar 97%,sedangkan 3% masyarakat melakukan pemilahan sampah.

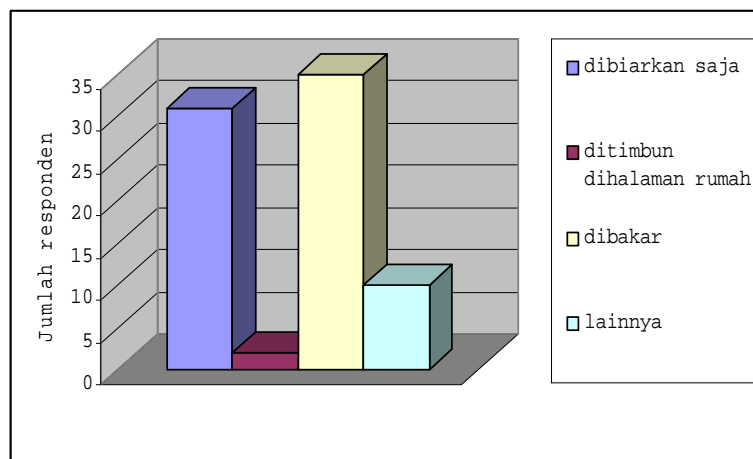
c. Cara pengolahan sampah

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan dihasilkan cara pengolahan sampah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.21
CARA PENGOLAHAN SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	CARA PENGOLAHAN SAMPAH	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	dibiarkan saja	31	40
2	ditimbun dihalaman rumah	2	3
3	dibakar	35	45
4	lainnya	10	13
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.24
CARA PENGOLAHAN SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.21

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa cara pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar masyarakat membakar sampah yaitu sebesar 45%, kemudian 40% masyarakat membiarkan sampah tersebut, lainnya sebesar 13% dan 3% masyarakat menimbun sampah di halaman rumah.

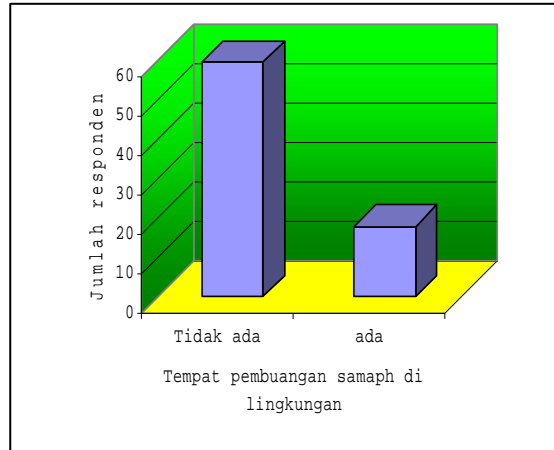
d. Pembuangan Sampah Sementara

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan, pembuangan sampah sementara masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.22
PEMBUANGAN SAMPAH SEMENTARA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PEMBUANGAN SAMPAH SEMENTARA	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	Tidak ada	60	77
2	ada	18	23
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.25
PEMBUANGAN SAMPAH SEMENTARA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.22

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan tidak mempunyai tempat pembuangan sampah sementara yaitu sebesar 77%, sedangkan 23% masyarakat menjawab ada tempat pembuangan sampah sementara di RW IV Kelurahan Bandengan.



GAMBAR 5.26
VISUALISAS PEMBUANGAN SAMPAH DI RW IV
KELURAHAN BANDENGAN

Kondisi pengelolaan sampah yang ada di kawasan ini tidak kalah buruknya dengan kondisi pengelolaan air buangan/limbah. Sampah biasanya di buang oleh masyarakat di area terbuka ataupun sungai. Sedang di halaman rumah sampah biasanya dibiarkan oleh masyarakat. Mereka menganggap mengumpulkan sampah/menyapu halaman merupakan hal yang sia-sia, karena nanti akan terbawa angin dan kembali mengotori halaman. Sementara sebagian kecil masyarakat yang memiliki bak sampah, hanya membuang sementara sampah dapur ke bak sampah, tetapi pembuangan akhir tetap di sungai atau lahan kosong.

Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan saat ini masih menggunakan sistem bakar dan dibuang ke sungai. Untuk mengelola sampah yang dihasilkan oleh penduduk, diperlukan jaringan persampahan yang didukung fasilitas-fasilitas pendukung diantaranya: bak sampah di tiap perumahan dan TPS untuk lingkungan, dan sarana pengangkutan dari bak sampah ke TPS hingga ke TPA. Semua fasilitas – fasilitas itu tidak terpenuhi di RW IV Kelurahan Bandengan, karena tidak ada fasilitas-fasilitas tersebut masyarakat membuang sampah di kranjang, ember atau plastik kemudian mereka memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan dan sungai sebagai Tempat penampungan sampah atau pembuangan sampah akhir. Sampah yang berada di lahan kosong oleh masyarakat dibakar dan ada juga yang dibirkan oleh warga setempat.

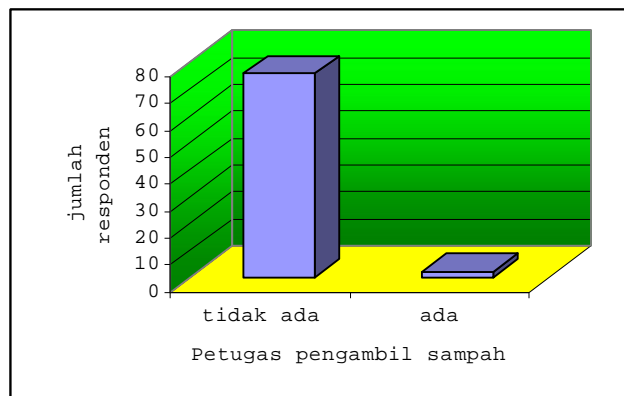
e. Petugas Pengambil Sampah

Petugas pengambil sampah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.23
PETUGAS PENGAMBIL SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PETUGAS PENGAMBIL SAMPAH	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	Tidak ada	76	97
2	Ada	2	3
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.27
PETUGAS PENGAMBIL SAMPAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN
Sumber : Tabel V.23

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa di RW IV Kelurahan Bandengan tidak ada petugas yang mengambil sampah yaitu sebesar 97%, sedangkan 3% masyarakat mengatakan ada petugas pengambil sampah.

5.2.5. Analisis Saluran Air Limbah/Drainase

Air limbah atau air buangan yang dimaksud disini adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri, maupun tempat-tempat umum lainnya yang ada di kawasan permukiman Nelayan BAndengan. Pada umumnya air ini mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Air buangan ini adalah air yang tersisa dari kegiatan manusia, baik kegiatan rumah tangga maupun kegiatan lainnya. Meskipun merupakan sisa air, namun volumenya besar, karena lebih kurang 80 % dari air yang digunakan kegiatan manusia sehari-hari dibuang dalam bentuk yang sudah kotor (tercemar).

Kondisi pengolahan air limbah di kawasan ini dapat dikatakat paling buruk diantara kondidi sanitasi lingkungan yang ada. Air limbah buangan rumah tangga di sebagaian besar kawasan hanya dialirkan di samping rumah atau belakang rumah lewat saluran sederhana. Kondisi saluran inipun sangat tidak memadai, sehingga air tidak dapat mengalir atau hanya mengumpul/menggebangu area samping rumah/belkanh rumah, yang berbatasan dengan ruang-dalam yang difungsikan untuk dapur, ruang makan atau kamar tidur.

Idealnya saluran pembuangan limbah dari kamar mandi, dapur, cucian yang berada dalam bangunan harus dilengkapi dengan pipa udara, bak penampung/bak control yang dihubungkan dengan saluran limbah kota. Untuk mengetahui Pembuangan limbah dan ketersediaan pembuangan air kotor di RW IV Kelurahan Bandengan akan dianalisis dibawah ini.

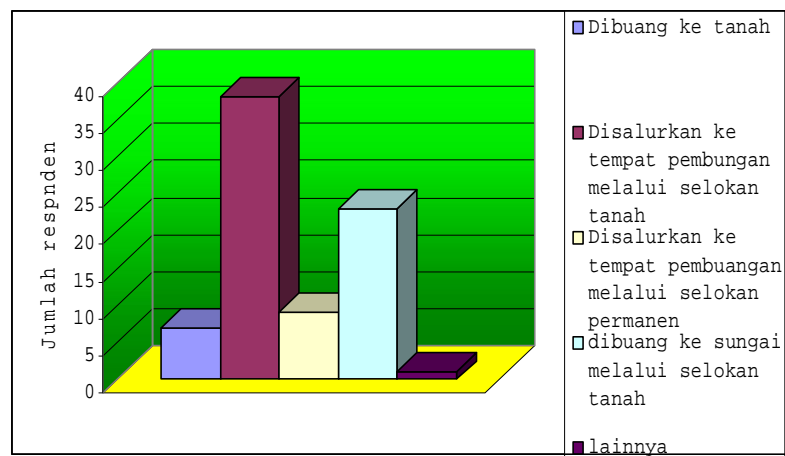
a. Pembuangan Limbah Cair

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan pembuangan limbah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dibedakan menjadi lima pembuangan limbah yaitu dibuang ke tanah, disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan tanah, disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan permanen dan dibuang ke sungai melalui selokan tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.24
PEMBUANGAN LIMBAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PEMBUANGAN LIMBAH	JUMLAH RESPONDE N	PROSENTAS E (%)
1	Dibuang ke tanah	7	9
2	Disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan tanah	38	49
3	Disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan permanen	9	12
4	dibuang ke sungai melalui selokan tanah	23	29
5	lainnya	1	1
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.28
PEMBUANGAN LIMBAH
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.24

Berdasarkan tabel V.24 dan gambar 5.28 dapat disimpulkan bahwa pembuangan limbah masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan tanah yaitu sebesar 49%, kemudian urutan kedua dibuang ke sungai melalui selokan tanah yaitu sebesar 29%, disalurkan ke tempat pembuangan melalui selokan permanen yaitu sebesar 12% dan sisanya sebesar 9% dibuang ke tanah.

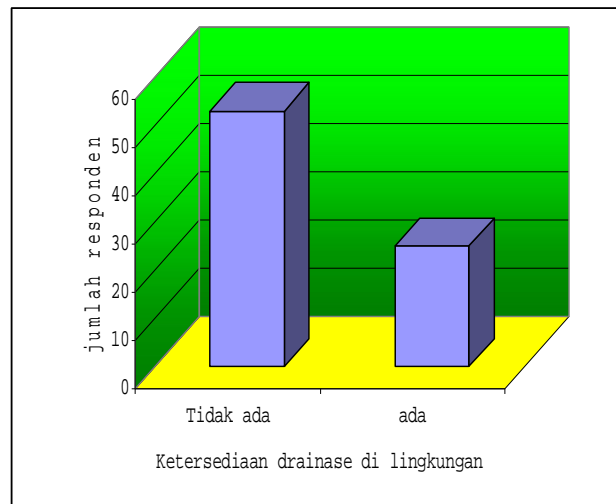
b. Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Kotor Dilingkungan

Ketersediaan saluran pembuangan air kotor di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.25
KETERSEDIAAN SALURAN PEMBUANGAN AIR KOTOR
DILINGKUNGAN MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KETERSEDIAAN PEMBUANGAN SALURAN AIR KOTOR DILINGKUNGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	Tidak ada	53	68
2	ada	25	32
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.29
KETERSEDIAAN SALURAN PEMBUANGAN AIR KOTOR
DILINGKUNGAN MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.25

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada saluran pembuangan air kotor di RW IV Kelurahan Bandengan yaitu sebesar 68% dan responden yang menjawab ada hanya 32%.



Di beberapa bagian kawasan yang sudah memiliki saluran air permanen, kondisinya juga tidak baik. Hal ini dikarenakan saluran yang ada sudah tidak berfungsi sebagai mana mestinya, baik karena sedimentasi amupun karena timbunan sampah dan slop aliran juga tidak jelas. Sehingga air tidak dapat mengalir ke saluran yang lebih besar (sekunder maupun primer), akibatnya air hanya terhenang di area tertentu saja.

Akibat ikutan yang muncul akibat kondisi pengelolaan air buangan ini adalah, banyaknya nyamuk dan penderta malaria, serta adanya beberapa rumah yang tergenang ketika volume air limbah meningkat. Kondisi ini akan semakin parah jika musim hujan datang, air limbah bercampur dengan air hujan akan menggenangi beberapa are perkukiman bersampur dengan sampah padat.

Saluran drainase bisa difungsikan untuk menanggulangi banjir dan mengalirkan air hujan serta air limbah keluarga. Mengingat bencana yang sering terjadi adalah banjir. Saluran drainase yang sudah ada umumnya bersifat permanen dan mengikuti jaringan jalan yang sudah di paving. Selain itu ada jaringan drainase yang sudah permanen, namun kondisinya tertutup dengan tanah hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk merawat drainase. Drainase yang tertutup ini yang menyebabkan terjadinya banjir di RW IV Kelurahan Bandengan. Ada jaringan drainase kurang baik karena hanya berupa galian tanah saja dan terdapat sampah, sempitnya galian drainase menyebabkan saluran tersebut tidak mampu menampung air saat musim penghujan, masyarakat membuat galian tersebut hanya sementara karena mengingat kondisi jalan yang belum baik yaitu masih terbuat dari tanah

5.3. Modal Sosial Masyarakat

Dalam penggambaran modal sosial masyarakat, akan dilihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap kualitas sanitasi lingkungan dan keikutsertaan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Informasi dari hasil wawancara /kuesioner akan dilengkapi dengan hasil indepth interview dan kegiatan FGD. Hal-hal yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

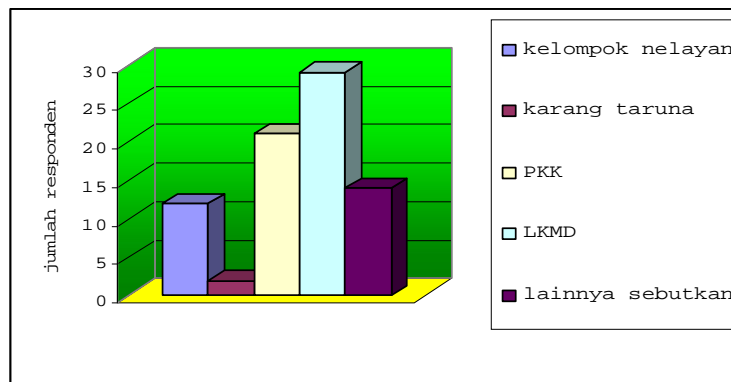
a. Lembaga Sosial Yang Menampung Aspirasi Masyarakat

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan Lembaga Sosial Yang Menampung Aspirasi Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dibedakan menjadi lima yaitu kelompok nelayan, karang taruna, PKK, LKMD dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.26
LEMBAGA SOSIAL YANG MENAMPUNG ASPIRASI
MASYARAKAT MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	LEMBAGA SOSIAL YANG MENAMPUNG ASPIRASI MASYARAKAT	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	kelompok nelayan	12	15
2	karang taruna	2	3
3	PKK	21	27
4	LKMD	29	37
5	lainnya sebutkan	14	18
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.31
LEMBAGA SOSIAL YANG MENAMPUNG ASPIRASI
MASYARAKAT MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.26

Lembaga Sosial yang menampung aspirasi masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan, seperti yang terlihat pada tabel dan gambar di atas adalah mayoritas LKMD yaitu sebesar 37%, kemudian urutan kedua PKK yaitu sebesar 27%, kelompok nelayan yaitu sebesar 15%, sebesar 3% adalah karang taruna dan sisanya yang lain-lain (misalnya forum pengajian) adalah 18%.

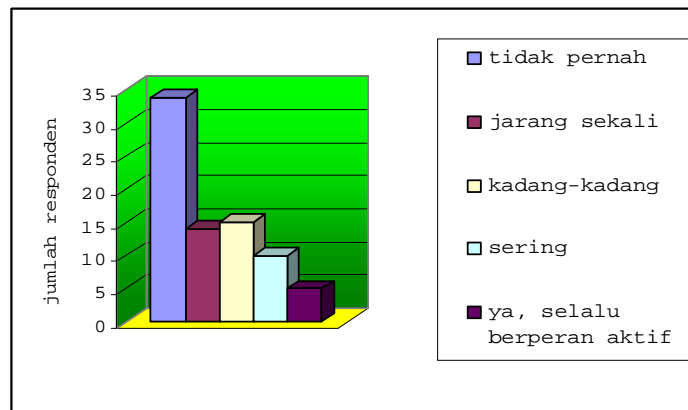
b. Masyarakat Ikut Berperan Aktif Dalam Lembaga

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan masyarakat yang ikut berperan aktif dalam lembaga dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.27
MASYARAKAT IKUT BERPERAN AKTIF DALAM LEMBAGA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	MASYARAKAT IKUT BERPERAN AKTIF DALAM LEMBAGA	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	tidak pernah	34	44
2	jarang sekali	14	18
3	kadang-kadang	15	19
4	sering	10	13
5	ya, selalu berperan aktif	5	6
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.32
MASYARAKAT IKUT BERPERAN AKTIF DALAM LEMBAGA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.27

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas terlihat bahwa masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas tidak pernah ikut berperan aktif dalam kelembagaan yaitu sebesar 44%, kemudian urutan kedua kadang-kadang yaitu sebesar 19%, jarang sekali yaitu sebesar 18%, ad yang sering ikut adalah 13% dan sisanya sebesar 6% adalah selalu berperan aktif.

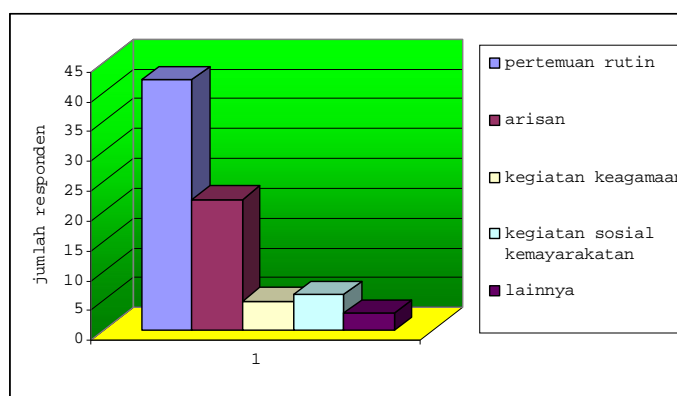
c. Bentuk Kegiatan Dalam Lembaga Sosial

Berdasarkan pengolahan daftar pertanyaan bentuk kegiatan dalam lembaga sosial Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dibedakan menjadi lima yaitu pertemuan rutin, arisan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik sebagai berikut.

TABEL V.28
BENTUK KEGIATAN DALAM LEMBAGA SOSIAL
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	BENTUK KEGIATAN DALAM LEMBAGA SOSIAL	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	pertemuan rutin	42	54
2	arisan	22	28
3	kegiatan keagamaan	5	6
4	kegiatan sosial kemasyarakatan	6	8
5	lainnya	3	4
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.33
BENTUK KEGIATAN DALAM LEMBAGA SOSIAL
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.28

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas adalah pertemuan rutin yaitu sebesar 54%, kemudian urutan kedua arisan yaitu sebesar 28%, kegiatan kemasyarakatan yaitu sebesar 8%, kegiatan keagamaan adalah 6% dan sisanya sebesar 4% adalah lainnya

Lembaga Sosial yang menampung aspirasi masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dibedakan menjadi lima yaitu kelompok nelayan yang mempunyai peran sebagai tempat berkumpulnya para nelayan untuk membahas permasalahan-permasalahn yang terkait dengan nelayan , karang taruna sebagai wadah aspirasi para pemuda di RW IV Kelurahan Bandengan, PKK sebagai wadah aspirasi para ibu-ibu di RW IV Kelurahan Bandengan , LKMD sebagai wadah aspirasi para bapak-bapak di RW IV Kelurahan

Bandengan. Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas tidak pernah ikut ,kadang-kadang, dan jarang sekali berperan aktif dalam kelembagaan tersebut.

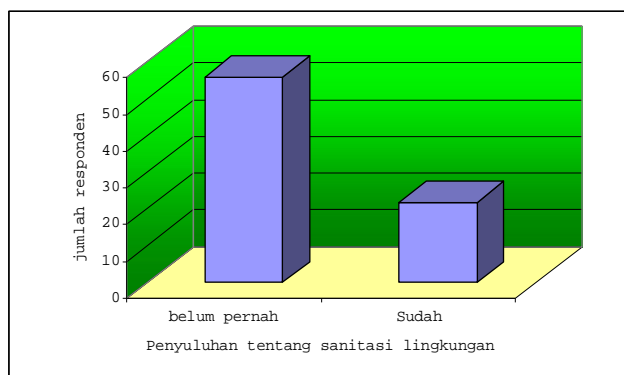
d. Penyuluhan Tentang Masalah Sanitasi Lingkungan

Melalui penyebaran daftar pertanyaan, penyuluhan tentang masalah sanitasi lingkungan di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik di bawah ini.

TABEL V.29
PENYULUHAN TENTANG MASALAH SANITASI LINGKUNGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PENYULUHAN TENTANG MASALAH SANITASI LINGKUNGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	belum pernah	56	72
2	Sudah	22	28
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.34
PENYULUHAN TENTANG MASALAH SANITASI LINGKUNGAN

Sumber : Tabel V.29

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa di RW IV Kelurahan Bandengan belum pernah ada penyuluhan tentang masalah sanitasi lingkungan yaitu sebesar 72%, sedangkan 28% masyarakat mengatakan sudah ada penyuluhan tentang masalah sanitasi lingkungan.

e. Pelatihan Tentang Sanitasi Lingkungan

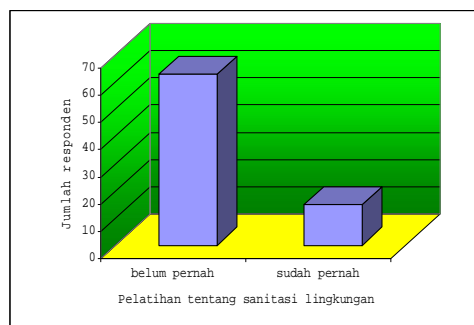
Melalui penyebaran daftar pertanyaan, pelatihan tentang sanitasi lingkungan di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel V.30 dan gambar 5.35.

Tabel dan gambar grafik tentang pelatihan yang pernah dilakukan di Bandengan menunjukkan bahwa di RW IV Kelurahan Bandengan sebagian besar responden menjawab belum pernah ada pelatihan yang berkaitan dengan masalah sanitasi lingkungan (81%), sedangkan 19% masyarakat mengatakan sudah pernah ada pelatihan tentang sanitasi lingkungan. Masyarakat yang menjawab sudah pernah ada pelatihan, dimungkinkan adalah mereka yang sudah pernah terlibat dalam kegiatan tersebut misalnya pelatihan pembuatan kompos yang pernah dilakukan oleh Biro Pemberdayaan Masyarakat Prop. Jawa Tengah bekerja sama dengan LSM Bintari, walaupun pesertanya masih terbatas perwakilan di salah satu RT di Bandengan.

TABEL V.30
PELATIHAN TENTANG SANITASI LINGKUNGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PELATIHAN TENTANG SANITASI LINGKUNGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	belum pernah	63	81
2	sudah pernah	15	19
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.35
PELATIHAN TENTANG SANITASI LINGKUNGAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.30

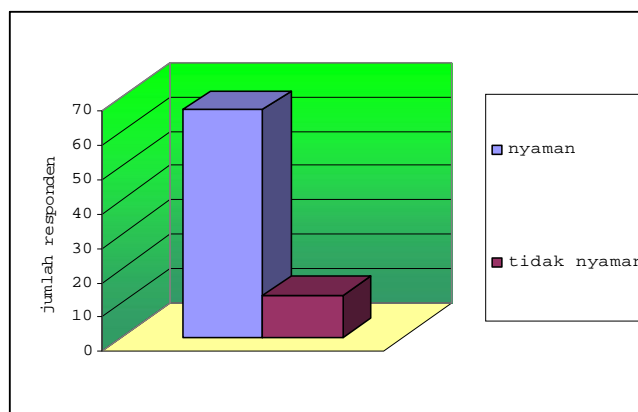
f. Kenyamanan Kondisi Perumahan

Melalui penyebaran daftar pertanyaan, merasa nyaman dengan kondisi perumahan saat ini di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik di bawah ini.

TABEL V.31
KENYAMANAN KONDISI PERUMAHAN

NO	MERASA NYAMAN DENGAN KONDISI PERUMAHAN SAAT INI	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	nyaman	66	85
2	tidak nyaman	12	15
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR V.36
KENYAMANAN KONDISI PERUMAHAN

Sumber : Tabel V.31

Dari tabel dan gambar grafik diatas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat merasa nyaman dengan kondisi perumahan saat ini di RW IV Kelurahan Bandengan (85%). Meskipun kondisi perumahan terlihat kumuh, masyarakat merasa nyaman tinggal di lingkungan tersebut dengan alasan sudah terbiasa dan ada juga yang merasa terpaksa karena tidak ada pilihan lain.

5.4. Kesehatan Masyarakat

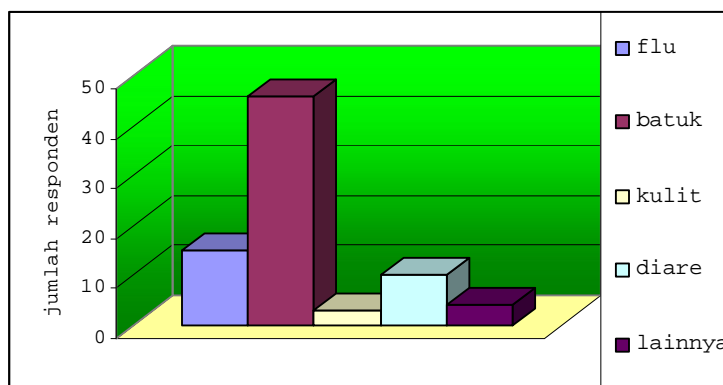
5.4.1. Jenis Penyakit Yang Sering Diderita

Jenis penyakit yang dibahas disini adalah jenis-jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan. Adapun jenis penyakit tersebut dapat dibedakan menjadi lima yaitu flu, batuk, kulit, diare dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut ini.

TABEL V.32
JENIS PENYAKIT YANG SERING DIDERITA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	JENIS PENYAKIT YANG SERING DIDERITA	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	flu	15	19
2	batuk	46	59
3	kulit	3	4
4	diare	10	13
5	lainnya	4	5
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.37
JENIS PENYAKIT YANG SERING DIDERITA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.32

Berdasarkan tabel dan gambar grafik diatas terlihat bahwa penyakit yang paling banyak diderita oleh Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan mayoritas adalah batuk yaitu sebesar 59%, kemudian flu yaitu sebesar 19%, diare yaitu sebesar 13%, yang lainnya adalah 5% dan sisanya sebesar 4% adalah penyakit kulit.

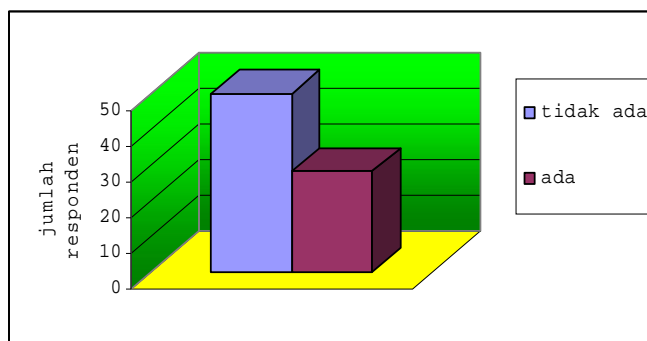
5.4.2. Kaitan Kondisi Lingkungan Dengan Penyakit Yang Diderita

Melalui penyebaran daftar pertanyaan, kaitannya kondisi lingkungan dengan penyakit yang diderita oleh masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik di bawah ini.

TABEL V.33
KAITAN KONDISI LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT YANG DIDERITA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KAITANNYA KONDISI LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT YANG DIDERITA	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	tidak ada	50	64
2	ada	28	36
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.38
KAITAN KONDISI LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT YANG DIDERITA
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.33

Menurut keterangan yang diperoleh dari tabel dan gambar grafik diatas, ternyata bahwa masyarakat berpendapat tidak ada kaitannya antara kondisi lingkungan dengan penyakit yang diderita oleh masyarakat (64%). Masyarakat yang berpendapat demikian boleh jadi adalah mereka yang belum paham betul bagaimana sebenarnya kalau lingkungan yang baik, bersih dan terpelihara, hal itu dapat menjadikan suasana yang nyaman selain juga dapat menghindari penyebaran berbagai jenis penyakit. Adapun 36% masyarakat lainnya mengatakan ada kaitannya kondisi lingkungan dengan penyakit yang diderita oleh masyarakat. Responden yang berpendapat demikian mencerminkan sudah adanya pemahaman yang lebih baik terhadap sanitasi lingkungan.

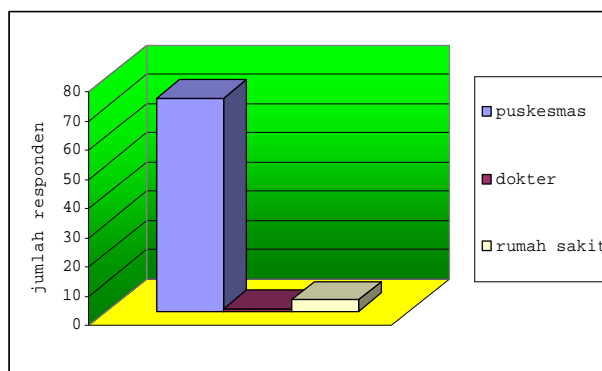
5.4.3. Kebiasaan Berobat

Melalui penyebaran daftar pertanyaan, kebiasaan berobat masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut ini.

TABEL V.34
KEBIASAAN BEROBAT
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	KEBIASAAN BEROBAT	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	puskesmas	73	94
2	dokter	1	1
3	rumah sakit	4	5
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.39
KEBIASAAN BEROBAT
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.34

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas kebiasaan berobat masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan adalah di puskesmas yaitu sebesar 94%, rumah sakit sebesar 5% dan 1% masyarakat berobat di dokter.

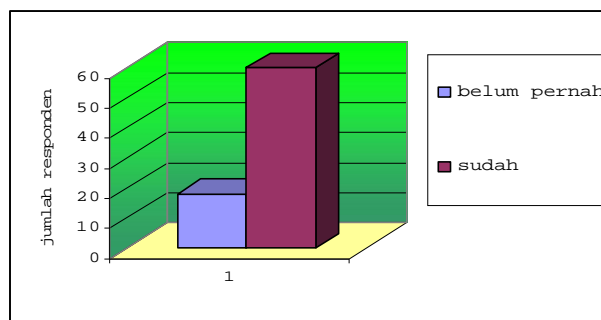
5.4.4. Penyuluhan Tentang Masalah Kesehatan

Melalui penyebaran daftar pertanyaan, Penyuluhan Tentang Masalah Kesehatan di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik di bawah ini. Dari tabel V.35 dan gambar 5.40. Berdasarkan gambar dan tabel tersebut terlihat bahwa di RW IV Kelurahan Bandengan sudah pernah ada Penyuluhan Tentang Masalah Kesehatan yaitu sebesar 77%, sedangkan 23% masyarakat mengatakan belum pernah ada Penyuluhan Tentang Masalah Kesehatan.

TABEL V.35
PENYULUHAN TENTANG MASALAH KESEHATAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

NO	PENYULUHAN TENTANG MASALAH KESEHATAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	belum pernah	18	23
2	sudah	60	77
	Total	78	100

Sumber : Hasil pengolahan daftar pertanyaan, 2008



GAMBAR 5.40
PENYULUHAN TENTANG MASALAH KESEHATAN
MASYARAKAT RW IV KELURAHAN BANDENGAN

Sumber : Tabel V.35

5.5. Pemahaman/Persepsi, Sikap dan Peran Serta Masyarakat

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya, sehingga manusia harus berusaha untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap baik. Kondisi lingkungan yang nyaman dan lestari akan memberikan dampak positif bagi terpeliharanya kualitas lingkungan. Untuk itu, peran serta masyarakat secara luas mutlak diperlukan dalam menjamin terpeliharanya kondisi lingkungan tetap baik/sehat.

Untuk lebih jelasnya pada analisis ini akan diuraikan peran masyarakat nelayan Bandengan dalam peningkatan kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang akan dikaji adalah prasarana persampahan, saluran pembuangan, kondisi rumah tinggal serta prasarana jalan. Untuk melihat peran tersebut telah dilakukan penggalan informasi dari masyarakat lewat kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di Balai Desa Bandengan. (Gambar 5.41). Dalam kegiatan tersebut terlihat antusiasme masyarakat dalam menanggapi permasalahan

sanitasi lingkungan permukiman mereka. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan mengadakan FGD sebanyak 2 (dua) kali supaya informasi tentang pengetahuan, sikap maupun peran serta masyarakat terkait dengan masalah sanitasi lingkungan dapat diperoleh lebih banyak.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pernah dilakukan di Bandengan dimulai dari tahun 2005, dengan sasaran wanita nelayan namun sampai dengan saat ini hasil yang tercapai masih sangat minim. Karena alasan tersebut maka dalam penelitian ini cakupan wilayah maupun peran serta masyarakatnya lebih diperluas. Untuk wilayah diambil satu RW yaitu RW IV yang terdiri dari 5 RT, sedangkan peran serta masyarakat sasarannya kepada seluruh warga yang terdapat di RW tersebut.

Peran masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan khususnya pada lingkungan perumahan masih banyak mengalami kendala, hal ini disebabkan adanya berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat serta kurangnya pengetahuan sehingga masih terlihat lingkungan yang kumuh dan menimbulkan bau tidak sedap.

5.5.1. Pemahaman/Persepsi Masyarakat terkait dengan Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan kondisi empiris yang dibahas di sub bab kondisi eksisting, tampak bahwa pemahaman masyarakat terhadap sanitasi lingkungan masih sangat dangkal. Kondisi ini dilatar belakangi masalah kehidupan nelayan terutama perekonomian yang serba sulit. Bagi masyarakat nelayan bisa bertahan hidup saja sudah merupakan hal yang luar biasa. Masalah lingkungan dan sanitasi masih menjadi urutan pemikiran yang paling bawah.



**Gambar 5.41. Kegiatan Sosialisasi dan Penggalian Informasi
di Balai Desa Kelurahan Bandengan**



Gambar 5.42. Suasana Kegiatan Penjaringan Aspirasi Masyarakat melalui FGD

Kesulitan hidup juga menumbuhkan sikap tidak mau sulit/repot dalam mencukupi kebutuhan sanitasi. Misalnya masalah rumah, kondisi rumah dari kondisi eksisting terlihat sangat memprihatinkan. Bagi mereka bisa berteduh dari panas matahari dan dinginnya hujan sudah cukup. Masalah kondisi bahan bangunan yang tidak layak, lantai yang lembab, tidak ada jendela atau fasilitas dasar rumah yang lain bukan merupakan masalah pokok. Beberapa pemahaman tentang sanitasi lingkungan yang masih rendah antara lain:

1. Jamban dalam rumah adalah menjijikkan

Selama ini warga dalam aktivitas buang hajat dilakukan di sungai atau laut yang menurut mereka lebih praktis dibandingkan jika WC di dalam rumah. Menurut salah seorang Ketua RT di wilayah RW IV Bandengan (Bp. Hasan), menyebutkan bahwa sebetulnya rumah yang sudah jadi di dalamnya sudah dibuatkan WC, namun banyak yang tidak dipakai, karena tidak ”*kulina*” (terbiasa), dan tidak mengetahui cara menguras kalau sudah penuh. Jamban dalam rumah di budaya masyarakat Bandengan merupakan hal yang tidak lazim. Hal ini muncul karena jamban dalam rumah dan septic tank di sekitar rumah merupakan hal yang menjijikkan. Selain itu terdapat anggapan dari masyarakat ”*mosok mangan ning ngisore ana kuning-kuning kae*” (masak makan kok di bawahnya ada ”*kuning-kuning*”/ tinja), **artinya ada tabu-tabu yang hidup di tengah masyarakat,**

sehingga buang hajat di sungai atau di empang yang jauh dari rumah merupakan pilihan terbaik dalam budaya masyarakat di Bandengan.

Berdasarkan informasi dari masyarakat di permukiman nelayan Bandengan, diperoleh gambaran kondisi sarana sanitasi, antara lain tentang keberadaan WC di rumah warga ternyata hanya terdapat 3 orang warga (KK) yang mempunyai WC pribadi, sedangkan MCK umum sama sekali tidak ada. Dulu ada MCK umum namun sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah dibongkar. Pembangunan kembali tidak dilakukan karena tidak ada dana. Selama ini warga dalam aktivitas buang hajat dilakukan di sungai atau laut yang menurut mereka lebih praktis dibandingkan jika WC didalam rumah. Masyarakat enggan membuat WC dalam rumah karena lokasi bangunan yang sempit dan terdapat anggapan dari masyarakat keberadaan WC dalam rumah itu menjijikkan. Dengan alasan tersebut maka masyarakat lebih berkeinginan membuat WC umum dibandingkan WC di dalam rumah, dengan alternatif lokasi di tepi sungai dan di dekat “*cakruk*” (pos ronda).

2. Membersihkan lingkungan sekitar merupakan kegiatan yang tidak lazim dan Sungai sebagai tempat pembuangan yang tidak merepotkan

Pemahaman masyarakat terhadap masalah sampah dan pembuangan air limbah juga masih sangat rendah. Sampah di sekitar rumah juga merupakan hal biasa. Mereka menganggap membersihkan sampah merupakan hal yang tidak ada gunanya. Karena setelah dibersihkan sampah akan kembali muncul, karena akan terbawa angin dari tempat lain atau sampah tadi yang sudah dibuang ke lahan kosong akan kembali. Bagi masyarakat nelayan membakar sampah kering (mengelola sampah *on-site*) merupakan hal yang tidak lazim dilakukan.

Menurut Ketua RW IV, permasalahan pengelolaan sampah diibaratkan ”makan buah simalakama”. Kesepakatan pembuatan TPS sudah muncul, tetapi dari kesadaran masyarakat ternyata belum sepenuhnya maksimal, artinya untuk menyisihkan dana untuk alokasi pengelolaan TPS (istilah setempat : “*jimpitan*”) belum ada. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai, karena mereka menganggap membuang sampah di sungai sangat praktis dan tidak merepotkan.

Permasalahan selanjutnya adalah pembuangan air limbah. Masyarakat masih banyak yang membuang air limbahnya di sekitar rumah (terutama di perumahan bantuan Kuwait), hanya dengan membuat galian seperti parit sepanjang 1 – 2 m dan kedalaman \pm 10 cm untuk mengalirkan air limbah dari saluran pembuangan kamar mandi maupun tempat pencucian. Beberapa ada yang langsung mengalirkan ke saluran drainase tetapi tidak sedikit pula yang dibiarkan menggenang di halaman (harapannya dapat meresap ke dalam tanah dengan sendirinya). Saluran air limbah juga banyak yang "mampet" karena penuh dengan sampah atau rumput, sehingga hal ini akan lebih memperparah terjadinya genangan, bahkan kalau musim hujan sering mengakibatkan banjir, karena saluran drainase tidak berfungsi dengan baik. Menurut Ketua RT 5, penanganan terjadinya genangan ini yang sudah dilakukan adalah dengan bergotong royong "membudah" tambak supaya air mengalir ke tambak.

Air limbah juga demikian adanya. Buangan hasil rumah tangga tidak pernah menjauhi rumah. Mereka tidak mau kesulitan untuk menggali saluran air limbah. Sementara di beberapa bagian permukiman yang sudah dibangun fasilitas drainase juga tidak dimanfaatkan. Proses sedimentasi oleh tanah dan sampah tidak pernah di perhatikan, sehingga saluran tidak berfungsi sama sekali.

3. Kebersihan lingkungan tanggung jawab kaum bapak

Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Meskipun kondisi lingkungan di permukiman nelayan (terutama perumahan Kuwait) masih kelihatan kotor dan kumuh, namun kegiatan kebersihan lingkungan (kerja bakti) menurut warga sudah rutin dilakukan terutama oleh bapak-bapak (karena pada hari Jum'at mereka libur melaut) dan kaum ibu iuran sebesar Rp. 1000,00. Kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan ini tidak diikuti oleh kaum perempuan, pertama karena faktor pola pikir, kedua adalah mental oknum, bahwa dalam hal gotong royong fisik adalah kewajiban laki-laki, sedangkan ibu-ibu kerjanya adalah *masak, manak dan macak* (memasak, melahirkan dan berhias).

Dengan melihat karakter masyarakat secara umum yaitu kurang tertanamnya sifat kebersamaan, maka kegiatan kerja bakti/gotong royong yang selama ini masih di pertahankan adalah *nguri-nguri* gotong royong / melestarikan budaya gotong royong (seperti apa yang disampaikan oleh Ketua RT 5).

Kendala yang dihadapi saat ini dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah masalah pendanaan, karena jika berbicara masalah iuran (sukarela, atau yang sifatnya rutin bulanan, harian) baik yang sifatnya untuk kegiatan fisik ataupun untuk kegiatan keagamaan, mungkin dari 10 orang yang diminta iuran hanya 3 atau 4 orang saja yang bersedia untuk iuran. Dari pihak RW juga belum ada pemikiran kearah mewajibkan warganya untuk iuran rutin. Solusi yang diambil, sementara ini jika ada kegiatan, pendanaan dihitung untuk kemudian dibagi tiap KK supaya menyumbang sesuai target pendanaannya.

Pada pertengahan tahun 2007 pernah ada tenaga (tim) sukarela jumlahnya 5 orang. Ide pembentukan tim dilatarbelakangi kebutuhan secara finansial, mengingat pendapatan dari melaut tidak menentu (kadang ramai kadang sepi), padahal semua orang perlu uang, sehingga muncul ide tersebut terutama pada saat kondisi laut sepi. Tim tersebut siap melakukan kebersihan saluran di RW IV secara rutin dengan iuran tiap KK sebesar Rp. 2.000,00 (untuk beli rokok), tetapi tiap RT tanggapannya berbeda sehingga ada warga yang bersedia untuk iuran ada yang tidak. Kegiatan yang sudah berjalan hanya di RT 2, 3, dan 5. Hasil kerja tim sukarela dan beberapa warga belum menunjukkan hasil yang menggembarakan, karena masyarakat tidak menyadari pentingnya lingkungan yang bersih. Oleh karena kepedulian masyarakat kurang, maka akhirnya tim sukarela berhenti bekerja.

5.5.2. Preferensi Masyarakat

Preferensi atau selera adalah sebuah konsep, yang mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Lebih luas lagi, bisa dilihat sebagai sumber dari motivasi. Di ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan/*goal*. Hal-hal yang terkait dengan preferensi masyarakat Bandengan adalah sebagai berikut:

1. *Pertimbangan masyarakat untuk buang hajat di sungai daripada di rumah*

Dengan alasan tidak terbiasa buang hajat di WC dan tidak mengerti cara menguras WC yang penuh serta adanya “tabu-tabu yang hidup di tengah masyarakat”, maka masyarakat lebih memilih buang hajat di sungai daripada di dalam rumah.

2. *Membuang sampah disembarang tempat dan sungai*

Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan

cara dibakar atau dibuang ke sungai. Namun karena alasan kepraktisan dan tidak cukupnya lahan, masyarakat lebih memilih membuang sampah di sembarang tempat di sekitar rumah dan ke sungai.

3. *Ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar*

Meskipun kondisi lingkungan di permukiman nelayan (terutama perumahan Kuwait) masih kelihatan kotor dan kumuh, namun mereka "*nrimo*" dengan keadaan yang demikian (kurang layak sebagai permukiman yang sehat).

Kendala yang dihadapi saat ini dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah masalah pendanaan, karena jika berbicara masalah iuran (sukarela, atau yang sifatnya rutin bulanan, harian) baik yang sifatnya untuk kegiatan fisik ataupun untuk kegiatan keagamaan, mungkin dari 10 orang yang diminta iuran hanya 3 atau 4 orang saja yang bersedia untuk iuran. Dari pihak RW juga belum ada pemikiran ke arah mewajibkan warganya untuk iuran rutin. Solusi yang diambil, sementara ini jika ada kegiatan, pendanaan dihitung untuk kemudian dibagi tiap KK supaya menyumbang sesuai target pendanaannya.

4. *Keinginan masyarakat terhadap kondisi sanitasi lingkungan*

Dalam kaitannya dengan aktivitas buang hajat, maka masyarakat lebih berkeinginan membuat WC umum dibandingkan WC di dalam rumah, karena keterbatasan lahan di lokasi perumahan dan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain berdekatan, sehingga masyarakat berkeinginan membuat WC umum dengan alternatif lokasi di tepi sungai dan di dekat "*cakruk*" (pos ronda).

Dengan melihat persepsi masyarakat secara umum, terlihat yaitu kurang tertanamnya sifat kebersamaan, maka adanya keinginan adalah *nguri-nguri* (masih mempertahankan) gotong royong / melestarikan budaya gotong royong (seperti apa yang disampaikan oleh Ketua RT 5).

Berdasarkan wawancara ataupun FGD diketahui bahwa permintaan terhadap pelayanan pengumpulan dan pengangkutan sampah sangat tinggi, mengingat di permukiman nelayan Bandengan masalah pengelolaan sampah belum tertangani dengan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta.

Gambaran antusiasme masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, terlihat melalui acara penyuluhan dan pembinaan, dan melalui kegiatan tersebut perlahan-lahan

wawasan pengetahuan terhadap pentingnya meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan permukiman mulai ditanamkan.

5.5.3. Peranserta Masyarakat dan Faktor Pengaruh

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil FGD diperoleh gambaran bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan belum sepenuhnya ada. Hal ini dapat dilihat dari pendapat masyarakat, bahwa meskipun kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, belum ada usaha perbaikan yang pernah dilakukan, meskipun masyarakat merasa hidup di lingkungan seperti itu tidak nyaman (panas), bau sampah, dan kalau malam hari banyak nyamuk. Masyarakat di kampung nelayan Bandengan masih rendah keikutsertaannya dalam kegiatan peningkatan kualitas lingkungan.

Hidup berdampingan dengan sampah dan air buangan dalam kehidupan masyarakat nelayan di Bandengan ini, mungkin sudah merupakan hal yang biasa, sehingga bagi sebagian besar masyarakat permukiman nelayan ini bukan merupakan masalah yang harus dipikirkan/penting. Kesulitan menghadapi kehidupan, sudah membuat mereka apatis terhadap kebersihan lingkungan. Kebiasaan masyarakat di lingkungan permukiman ini, suangai adalah tong sampah paling besar. Sungai merupakan tempat pembuangan akhir untuk sampah, air limbah dan juga berfungsi sebagai jamban raksasa.

Hal ini didapati kondisi bahwa sebagian masyarakat Bandengan belum paham betul tentang arti penting peningkatan kualitas lingkungan terhadap perbaikan kualitas hidup mereka. Munculnya faktor penghambat ini dipicu oleh adanya:

- a. kurangnya kemampuan/pengetahuan mereka terhadap kondisi lingkungan yang lebih baik, pengetahuan masyarakat tentang sanitasi masih pada tingkat "tahu", artinya masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan sebagainya, belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata.
- b. masalah kemiskinan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti:
 - rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditunjukkan oleh masih banyak masyarakat yang pendidikannya hanya tamat SD (82%).
 - pendapatan kecil dan tidak menentu tergantung musim,
 - tidak tersedianya alternatif pendapatan untuk kehidupan sehari-hari (tidak memiliki ketrampilan yang lain, karena kurangnya biaya)

- c. minimnya peluang-peluang sosial sebagai upayanya untuk meningkatkan akses masyarakat di desa pantai terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan (pola hidup bersih), dll.
- d. lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pada tingkatan yang paling rendah (RT/RW) juga menambah ketidakberdayaan masyarakat untuk mandiri menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Hambatan-hambatan diatas menyebabkan masyarakat berperilaku tidak mau tahu, cenderung apatis dan tidak berdaya untuk menyelesaikan sendiri permasalahan lingkungannya.

Masyarakat tidak akan mau berpartisipasi di dalam program pembangunan masyarakat (kegiatan berbasis masyarakat), kecuali mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Karena itu, tugas utama dari mereka yang bertanggung jawab di dalam program pembangunan masyarakat ialah mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Masyarakat juga perlu dibantu untuk mengadakan penilaian yang terbaik bagi mereka, tentang apa yang menjadi kebutuhan mereka termasuk bagaimana menjadikan mereka memperoleh kepuasan dan yang paling penting adalah bagaimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan yang belum mereka rasakan dan memiliki rasa sadar akan pentingnya rasa kepuasan bagi mereka.

Rantai kemiskinan masyarakat nelayan yang tidak mudah diputus, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan, membuat mereka cenderung bersikap apatis dalam berbagai hal. Hal inilah yang menghambat mereka untuk mau berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam berbagai program pembangunan. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan memang sudah ada, namun peran tersebut sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal.

Gambaran antusiasme masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, terlihat melalui acara penyuluhan dan pembinaan, dan melalui kegiatan tersebut perlahan-lahan wawasan pengetahuan terhadap pentingnya meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan permukiman mulai ditanamkan.

Peningkatan kesadaran terhadap masalah dan potensi yang ada di dalam dan sekitar komunitas. Bantuan dari luar komunitas (dari pemerintah, lembaga donor, atau LSM), sebaiknya tidak berbentuk sumbangan cuma-cuma (*charity*), melainkan berupa pancingan/stimulan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut.